

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya menduduki porsi pemakaian paling banyak. Hal ini dibuktikan oleh Rankin dalam penelitiannya. Menurut Rankin (dalam Burhan, 1981 : 82), "Orang dalam berbahasa setiap harinya menghabiskan waktu rata-rata 45% untuk perbuatan menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Karena memiliki porsi pemakaian yang paling banyak, kemampuan menyimak memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap orang, di mana pun orang itu bekerja; dan lebih penting lagi bagi siswa yang dalam proses menimba ilmu masih banyak melalui penjelasan lisan dari gurunya.

Dalam kaitan dengan perolehan bahasa, kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang dapat menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Tarigan (1986 : 24), "Ketidakmampuan dalam menyimak dapat mengakibatkan kemunduran dalam kemampuan berbicara. Kemunduran dalam kemampuan berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa lisan. Anak yang mengalami kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berakibat sulit dalam memperoleh kemampuan berbicara dan menulis."

Kegiatan menyimak menuntut daya pikir yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan oleh kompleksnya kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh penyimak. Seseorang dapat menyimak dengan baik seandainya memiliki kemampuan-kemampuan seperti berikut:

- 1) kemampuan memusatkan pikiran/konsentrasi terhadap materi yang disimak;
- 2) kemampuan menangkap bunyi;

- 3) kemampuan memahami unsur linguistik dan nonlinguistik;
- 4) kemampuan memperivikasi makna; dan
- 5) kemampuan mengingat (Tarigan, 1986 : 17).

Karena menuntut daya pikir yang tinggi, menyimak termasuk kegiatan yang cukup sulit dikerjakan. Sebagai bukti, hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa rata-rata orang mampu menyimak hanya 25% dari keseluruhan bahan yang disimaknya. Rusyana dan Wirasasmita (1981 : 67) pernah melakukan penelitian mengenai kemampuan menyimak dan berbicara siswa SPG Negeri di Jawa Barat. Dari hasil penelitian itu diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa SPG Negeri dalam menangkap isi yang disimak hanya mencapai 39,55%.

Walau pada kenyataannya menyimak itu sulit, masih terdapat orang, khususnya sebagian guru bahasa, yang menganggap menyimak itu merupakan pekerjaan yang paling mudah, karena bersifat pasif. Bahkan ada pula yang menganggap kemampuan menyimak bersifat alamiah. Akibat pandangan ini di sekolah-sekolah pengajaran menyimak masih diabaikan atau belum mendapat perhatian yang wajar. Perhatian guru untuk menumbuhkan kemampuan menyimak masih tersisihkan oleh perhatiannya untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran menyimak terlihat samapai saat ini masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas guru dalam melaksanakan pengajaran menyimak (Utari, 1993 : 154).

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan menyimak bagi kehidupan manusia, khususnya bagi para siswa di lembaga pendidikan, dan terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak masih sangat mengawatirkan, maka penelitian yang terkait dengan upaya peningkatan

kemampuan menyimak perlu dilakukan. Berkaitan dengan kepentingan itu, maka berbagai hal yang diduga ada hubungannya dengan kemampuan menyimak perlu diteliti, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan dalam menumbuhkan kemampuan menyimak yang diimplementasikan dalam pembelajaran menyimak di sekolah-sekolah.

Satu hal yang diduga dapat menunjang kemampuan menyimak adalah kemampuan berpikir. Hal ini bertolak pada suatu pendapat bahwa setiap keterampilan berbahasa erat berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 1980 : 1). Secara lebih khusus, peneliti mempertimbangkan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang kompleks. Kekompleksan menyimak sangat tampak terutama dalam proses mengubah sistem bunyi menjadi pesan-pesan bermakna yang harus dipahami, kemudian dalam mempertimbangkan pesan yang diperoleh sampai dapat menetapkan respon yang tepat untuk dilakukan. Semua kegiatan itu sangat menuntut aktivitas mental yang tinggi pada penyimak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Littlewood (1983 : 66), bahwa menyimak bukan suatu keterampilan pasif, melainkan keterampilan aktif karena menyimak menuntut keterlibatan mental penyimak. Lebih jelas lagi Tarigan (1986 : 72) mengemukakan bahwa menyimak sama aktifnya dengan berbicara, bahkan dalam beberapa hal jauh lebih rumit dan sulit. Pembicara sudah jelas mengetahui apa yang akan dikatakannya, sedangkan penyimak harus menginterpretasikan pesan yang disampaikan itu.

Pentingnya kemampuan berpikir dalam menyimak secara implisit tergambar pula dalam kajian psikolinguistik, khususnya mengenai proses berbahasa dalam sistem kognisi manusia. Dalam kajian itu dijelaskan bahwa menyimak merupakan sistem persepsi bahasa. Menurut Mar'at (1983 : 26), "Persepsi bahasa yaitu kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasinya

sebagai suatu kata atau kalimat, kemudian menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut. Persepsi bahasa tidak hanya berupa persepsi auditif, artinya bagaimana kita menganalisis bunyi melalui telinga, tetapi juga menyangkut persepsi lain, seperti persepsi fonetik, persepsi kategorial, adaptasi selektif, daya ingat auditif (auditif memory), dan lain-lain.

Jika ditelusuri pada tahapan-tahapan proses menyimak, kemampuan berpikir tampak sangat diperlukan dalam menyimak. Pada tahap pengenalan bunyi, penyimak dituntut berpikir mendeteksi sinyal-sinyal fonologis yang dipadukan dengan pengetahuan kebahasaan (linguistik) yang dimilikinya, sehingga kesatuan bunyi itu membentuk kata, kemudian kelompok kata dan akhirnya kalimat. Pada tahap pemahaman pesan, penyimak dengan pendekatan persepsi dituntut berpikir menerjemahkan pesan-pesan yang terkandung dalam kalimat hingga dipahaminya. Pada tahap perivikasi atau mempertimbangkan pesan, penyimak dituntut berpikir mempertimbangkan pesan yang diperolehnya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pada akhirnya dapat mengambil keputusan untuk menetapkan respon yang hendak dilakukan.

Batasan berpikir menurut Langacher (1973 : 36, dalam Pateda, 1988 : 30) adalah aktivitas mental manusia. Aktivitas ini akan berlangsung apabila ada stimulus, artinya ada sesuatu yang menyebabkan manusia untuk berpikir. Dalam prosesnya, berpikir itu adalah merangkaikan konsep-konsep baik secara induktif maupun secara deduktif hingga memperoleh keputusan. Konsep berpikir ini jika dibandingkan dengan proses menyimak tampak ada kesajalanan. Dalam proses menyimak diawali oleh adanya stimulus berupa bunyi-bunyi ujar yang disampaikan oleh pembicara; kemudian, dengan bantuan penguasaan unsur linguistik bunyi-bunyi ujar itu diubah

menjadi serangkaian konsep yang membentuk pesan-pesan bermakna untuk dipahami, dievaluasi, dan akhirnya diputuskan untuk direspon.

Dalam psikologi intelegensi kemampuan berpikir merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan (intelegensi). Dikemukakan oleh Freeman (dalam Suharto, 1986 : 6) bahwa kemampuan berpikir merupakan bagian dari intelegensi. Keterkaitan intelegensi dengan kemampuan menyimak pernah diteliti oleh Berry (dalam Tarigan, 1986 :10). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa intelegensi memiliki korelasi yang agak besar dengan kemampuan menyimak. Hasil penelitian ini menjadi dasar/acuan kuat yang mengarahkan dugaan bahwa kemampuan berpikir memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kemampuan menyimak.

Selain kemampuan berpikir, aspek lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap kemampuan menyimak adalah kemampuan memahami unsur linguistik. Unsur linguistik itu meliputi bunyi ujar (fonem), kata, frase, dan kalimat. Pemahaman unsur-unsur linguistik dalam menyimak sangat penting untuk mampu mempersepsi konsep-konsep dan pesan-pesan bermakna yang terkandung dalam tuturan pembicara. Seperti dikemukakan oleh Utari Nababan (1992 : 40) bahwa untuk mencapai pemahaman dari pembicara, pertama-tama seorang pendengar harus menggunakan pengetahuan linguistiknya untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi ujar menjadi kata, kelompok kata, dan kalimat; kemudian, ia harus memakai strategi-strategi khusus (melalui strategi persepsi) untuk mengartikan bunyi-bunyi ujar itu menjadi pesan-pesan bermakna.

Satuan bentuk linguistik yang mengandung makna yang lengkap adalah kalimat. Kata, frase, klausa, dan intonasi adalah unsur pembentuknya. Karena kalimat sudah mengandung makna yang lengkap, maka dalam berkomunikasi pembicara saat

menyampaikan ide/pesan kepada lawan bicaranya mewujudkannya melalui satuan atau rangkaian kalimat.

Kalimat yang terdapat dalam tuturan pembicara secara lengkap mengandung tiga komponen makna yang muncul secara simultan. Dikemukakan oleh Forrester (1996 : 53), bahwa ketiga komponen makna tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) *locutionary act*, yaitu makna/konsep yang muncul dari unsur-unsur tuturan;
- (2) *illocutionary act*, yaitu nilai yang terkandung dalam tuturan, misalnya memberi informasi, pertanyaan, kemarahan, kekecewaan, dan sebagainya;
- (3) *perlocutionary act*, yaitu suatu tindakan yang diharapkan muncul dari penyimak sebagai efek atau pengeruh dari locutioanry dan illocutionary.

Dalam proses menyimak, penyimak harus dapat menangkap/memahami komponen-komponen makna kalimat-kalimat dalam tuturan dengan tepat, karena pesan secara keseluruhan dari pembicaraan hanya dapat dipahami oleh penyimak jika makna kalimat-kalimat yang terdapat pada tuturan pembicara dapat dipahaminya.

Untuk dapat menangkap makna kalimat dalam tuturan, penyimak harus memahami atau memiliki wawasan tentang pengetahuan aturan-aturan atau struktur yang mendasari kalimat. Menurut Gorys Keraf (1978 :157) untuk dapat memahami makna atau arti kalimat dalam tuturan kita perlu memahami tiga hal, yaitu bentuk ekspresi (unsur segmental), intonasi (unsur suprasegmental), dan situasi. Bentuk ekspresi diwujudkan oleh kata atau rangkaian kata yang diikat oleh tatasusun yang dimiliki oleh tiap-tiap bahasa. Intonasi meliputi bidang suprasegmental atau disebut juga ciri prosodi. Sedangkan situasi adalah suasana dimana tutur itu dapat timbul, atau perangsang yang menyebabkan proses terjadinya ujaran. Jalinan ketiga unsur itu dapat menentukan makna.

Itulah dua hal penting yang berdasarkan pertimbangan teoretis diduga memiliki sokongan atau kontribusi terhadap kemampuan menyimak. Namun, untuk kepentingan ilmu dan pengajaran bahasa hal tersebut perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Terkait dengan masih kurangnya perhatian terhadap pembelajaran menyimak, maka penelitian yang berkaitan dengan menyimak pun masih kurang. Sebagai bukti, hasil studi pendahuluan peneliti kepada beberapa SLTP yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya menunjukkan bahwa perhatian guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran menyimak masih sangat kurang, dan penelitian yang terkait dengan kemampuan menyimak belum dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan dilaksanakan kepada siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Seberapa tinggi kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya ?
- 2) Seberapa tinggi kemampuan memahami makna kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya ?
- 3) Seberapa tinggi kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya ?
- 4) Seberapa besar kontribusi kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya terhadap kemampuan menyimaknya ?



- 5) Seberapa besar kontribusi kemampuan memahami makna kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya terhadap kemampuan menyimaknya ?
- 6) Seberapa besar kontribusi kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya secara bersama-sama terhadap kemampuan menyimaknya ?

1.3 Identifikasi Variabel Penelitian

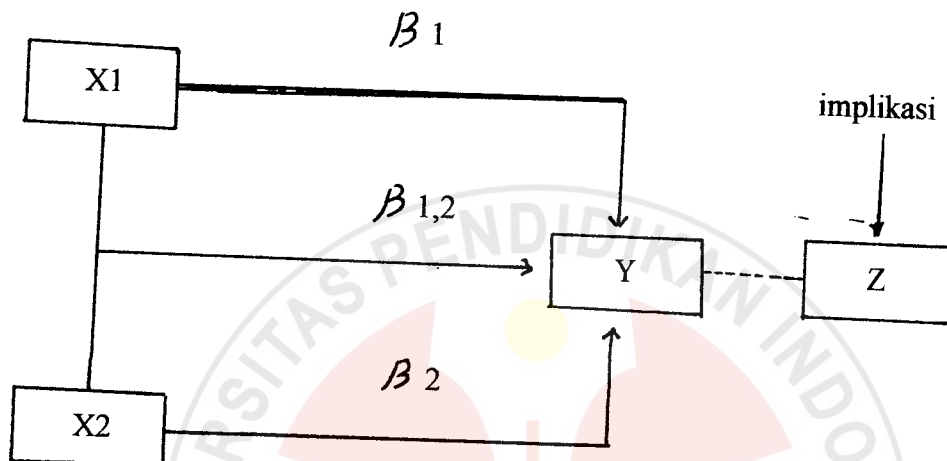
Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang hendak diteliti, yaitu :

- 1) kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya;
- 2) kemampuan memahami makna struktur kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya;
- 3) kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.

Ketiga variabel tersebut terdiri atas dua variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependent variabel). Yang menjadi variabel bebas yaitu kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya; dan kemampuan memahami makna struktur kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya. Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.

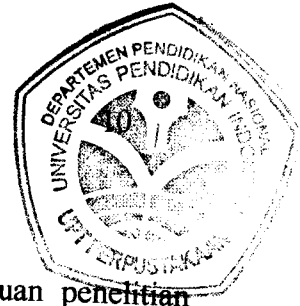
1.4 Desain Penelitian

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel tersebut, maka rancangan paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

- X1 = Variabel bebas Kemampuan Berpikir Siswa Kelas III SLTP
- X2 = Variabel bebas Kemampuan Memahami Makna Struktur Kalimat Siswa Kelas III SLTP
- Y = Variabel Terikat Kemampuan Menyimak Siswa Kelas III SLTP
- Z = Model Teknik Pembelajaran Menyimak
- β_1 = Koefisien regresi Y atas X1
- β_2 = Koefisien regresi Y atas X2
- $\beta_{1,2}$ = Koefisien regresi ganda Y atas X1 dan X2



1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Ingin mengetahui tingkat kemampuan berpikir siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya;
- 2) Ingin mengetahui tingkat kemampuan memahami makna struktur kalimat siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya
- 3) Ingin mengetahui tingkat kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.
- 4) Ingin mengetahui besarnya kontribusi kemampuan berpikir terhadap kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.
- 5) Ingin mengetahui besarnya kontribusi kemampuan memahami makna struktur kalimat terhadap kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.
- 6) Ingin mengetahui besarnya kontribusi kemampuan berpikir dan kemampuan memahami makna struktur kalimat terhadap kemampuan menyimak siswa kelas III SLTP Negeri yang ada di Kota Administratif Tasikmalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk keperluan teoretis, maupun untuk keperluan praktis. Manfaat untuk keperluan teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung teori mengenai eratnya keterkaitan antara kemampuan berpikir dan kemampuan memahami struktur kalimat dengan